BAB II

KAJIAN MENGENAI PROMOSI MUSEUM PRABU GEUSAN ULUN SUMEDANG

2.1 Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Museum merupakan suatu badan tetap, tidak tergantung kepada siapa pemiliknya melainkan harus tetap ada. Museum bukan hanya merupakan tempat kesenangan, tetapi juga untuk kepentingan studi dan penelitian. Museum terbuka untuk umum dan kehadiran serta fungsi-fungsi museum adalah untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat (Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakaladepartemen Kebudayaan Dan Pa riwisata, 2007)

Museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan (*International Council of Museums, Wikipedia, 2011).*

2.1.2 Fungsi Museum

Hasil musyawarah umum ke-11 International Council of Museum (ICOM) pada tanggal 14 Juni 1974 di Denmark, dapat dikemukakan 9 fungsi museum sebagai berikut :

1. Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah.
2. Pusat penyaluran ilmu untuk umum.
3. Pusat penikmatan karya seni.
4. Pusat perkenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
5. Obyek wisata.
6. Media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan.
7. Suaka alam dan Suaka budaya.
8. Cermin sejarah manusia, alam, dan kebudayaan.
9. Sarana untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan YME.

2.2 . Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang

2.2.1 Sejarah

Berdirinya Museum Prabu Geusan Ulun berawal dari terbentuknya " Yayasan Pangeran Aria Suria Atmadja (YPASA) pada tahun 1950 dengan Akte Notaris Mr. Soedja No. 59 / 28 April 1950, kemudian berubah menjadi Yayasan

Pangeran Sumedang " (YPS) dengan Akte Notaris Tan Eng Kiam No. 98 / 21 April 1955. YPASA / YPS sebagai lembaga yang bertujuan mengurus, memelihara dan mengelola barang Wakaf Kangdjeng " Pangeran Aria Soeria Atmadja " (PASA) Bupati Sumedang 1882 – 1919 . Pada tanggal 7 – 13 Maret 1974 di Sumedang diadakan Seminar Sejarah Jawa Barat yang dihadiri oleh para ahli ahli sejarah Jawa Barat. Pada kesempatan yang baik itu Sesepuh YPS dan Wargi Sumedang mengusulkan untuk mengganti nama Museum YPS yang disampaikan pada forum Seminar Sejarah Jawa Barat. Dan salah satu hasil dari Seminar Sejarah Jawa Barat tersebut dapat diputuskan dan ditetapkan untuk memberi nama Museum YPS, diambil dari nama seorang tokoh yang karismatik yaitu Raja terakhir Kerajaan Sumedanglarang yang bernama "Prabu Geusan Ulun". Maka pada tanggal 13 Maret 1974 Museum YPS diberi nama menjadi Museum "Prabu Geusan Ulun - Yayasan Pangeran Sumedang.

2.2.2 Profil Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang

Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang terdiri dari beberapa gedung yang memiliki fungsi masing-masing. Adapun uraian lengkapnya adalah sebagai berikut :

2.2.2.1 Gedung Srimanganti

Gedung Srimanganti didirikan pada tahun 1706, pada masa pemerintahan Dalem Adipati Tanoemadja, arsitektur Gedung Srimanganti bergaya *colonial*, kata Srimanganti mempunyai arti

adalah tempat menanti-nanti tamu kehormatan. Dahulu gedung Srimanganti dikenal sebagai rumah "*Land Huizen*" (Rumah Negara). Fungsi gedung Srimanganti pada masa itu adalah tempat tinggal buat Bupati serta keluarganya.Gedung Srimanganti dipergunakan sebagai tempat tinggal bupati dan keluarganya, diantaranya Pangeran Kornel, Pangeran Sugih, Pangeran Mekah dan Dalem Bintang. Pada tahun 1942 Srimanganti tidak digunakan sebagai rumah tinggal Bupati serta keluarganya oleh Dalem Aria Soemantri dijadikan Kantor Kabupaten, sedangkan Bupati serta keluarganya tinggal di Gedung Bengkok / Gedung Negara – sekarangGedung Srimanganti terdaftar pula dalam Monumenter Ordonantie 1931 sebagai bangunan Cagar Budaya yang dilindungi oleh pemerintah. Pada tahun 1982 Gedung Srimanganti mengalami pemugaran karena sempat dijadikan kantor Pemda, setelah pemugaran Gedung Srimanganti diserahkan kembali kepada Yayasan Pangeran Sumedang oleh Direktur Kebudayaan Depdikbup pada masa itu.

2.2.2.2 Gedung Bumi kaler

Gedung Bumi Kaler dibangun pada tahun 1850, pada masa pemerintahan Bupati Pangeran Soeria Koesoemah Adinata / Pangeran Sugih yang memerintah Sumedang tahun 1836 – 1882. Gedung Bumi Kaler beberapa kali mengalami rehabilitasi pada tahun 1982, 1993 dan tahun 2006, namun tidak merubah dari bentuk

aslinya. Sama halnya dengan Gedung Srimanganti, Bumi Kaler sudah terdaftar dalam Monumeter Ordonantie 1931 karena termasuk dalam bangunan yang dilindungi oleh pemerintah sebagai Benda Cagar Budaya. Gedung Bumi Kaler menjadi gedung Museum Prabu Geusan Ulun pada tahun 1982.

2.2.2.3 Gedung Pusaka

Gedung Pusaka adalah gedung museum yang kelima dari enam gedung yang ada di Museum Prabu Geusan Ulun sebagai gedung baru. Fungsi Gedung Pusaka sesuai namanya sebagai tempat khusus menyimpan benda-benda Pusaka peninggalan para leluhur Sumedang. Pembangunan Gedung Pusaka dibangun karena Gedung Gendeng waktu itu sebagai tempat menyimpan pusaka sudah tidak memadai, sehingga atas prakarsa Ibu Hj. Rd. Ratjih Natawidjaya ibunda dari Bapak Prof. DR. Ginanjar Kartasasmita, rencana Gedung Pusaka bisa dilaksanakan dengan melibatkan Yayasan Pangeran Sumedang, Rukun Wargi Sumedang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumedang, Departemen Pariwisata Sumedang, Pemda Sumedang dan Direktorat Permuseuman Propinsi Jawa Barat. Pada tanggal 25 Maret 1990 pembangunan Gedung Pusaka mulai dikerjakan dan peletakan batu pertama dilakukan oleh Ibu Ibu Hj. Rd. Ratjih Natawidjaya . Proses pembangunan Gedung Pusaka memakan

waktu cukup lama yaitu selama tujuh (7) tahun, selesai pada tahun 1997, kemudian diresmikan oleh Bupati Sumedang Bapak Drs. H. Moch. Husein Jachjasaputra.. Biaya pembangunan Gedung Pusaka selain sumbangan dari Pronvinsi TK. I Jawa Barat juga sumbangan dari para wargi Sumedang, salah satunya sumbangan Sanggar Seni Sumedang "Padepokan Sekar Pusaka" pimpinan Bapak Rd. E. Lesmana Kartadikoesoemah (Alm).

2.2.2.4 Gedung Gandeng

Gedung Gendeng didirikan pada tahun 1850, pada masa pemerintahan Pangeran Soeria Koesoemah Adinata atau Pangeran Sugih. Gedung Gendeng waktu itu digunakan untuk menyimpan Pusaka-Pusaka lelehur dan senjata lainnya. Bangunan tersebut dibuat dari kayu dan berdinding Gedeg serta berlantai batu merah, selain itu Gedung Gendeng juga tempat menyimpan Gamelan Pusaka. Gedung Gendeng mengalami beberapa kali pemugaran dan rehabilitasi bangunan, pertama tahun 1950, 1955 dan tahun 1993. Namun karena benda Pusaka-pusaka makin banyak sampai akhirnya Gedung Gendeng tidak memadai lagi untuk menyimpan benda-benda Pusaka tersebut maka dibangunlah Gedung Pusaka khusus untuk menyimpan benda-benda Pusaka. Gedung Gendeng sekarang beralih fungsi menjadi Gedung social budaya. Gedung Gendeng merupakan

Museum Yayasan Pangeran Sumedang pertama yaitu pada tahun 1973.

2.2.2.5 Gedung Gamelan

Gedung Gamelan didirikan pada tahun 1973, oleh Pemda Sumedang atas sumbangan dari Gubernur DKI Jakarta Bapak Ali Sadikin, fungsi

gedung ini sebagai tempat khusus menyimpan Gamelan – Gamelan Pusaka. Gedung Gamelan mengalami renovasi pada tahun 1993, selain sebagai tempat menyimpan Gamelan, gedung Gamelan juga dipakai sebagai tempat latihan tari klasik setiap hari minggu . Setiap satu tahun satu kali pada bulan Maulud semua Gamelan Pusaka dicuci dan tidak dibunyikan latihan taripun diliburkan. Gedung Gamelan merupakan Gedung Museum Yayasan Pangeran Sumedang yang pertama.

2.2.2.6 Gedung Kereta

Pada saat perencanaan pembangunan Gedung Pusaka direncanakan pula pembangunan Gedung Kereta. Gedung Kereta merupakan bangunan terakhir dari Museum Prabu Geusan Ulun yang dibangun pada tahun 1990. Fungsi Gedung ini untuk menyimpan Kareta Naga Barong sebagai replikca dari

Kareta Naga Paksi peninggalan Pangeran Soeria Koesoemah Adinata / Pangeran Sugih dan kereta lainnya yang menjadi koleksi Museum Prabu Geusan Ulun.

2.3 Profil Sumedang

2.3.1 Asal Kata "Sumedang"

Kata Sumedang berasal dari "inSUn MEdal insun maDANGan", *Insun* artinya saya *Meda*l artinya lahir *Madangan* artinya memberi penerangan jadi kata Sumedang bisa berarti "Saya lahir untuk memberi penerangan". Kalimat "Insun Medal Insun Madangan" terucap ketika Prabu Tajimalela raja Sumedang Larang I melihat ketika langit menjadi terang-benderang oleh cahaya yang melengkung mirip selendang (malela) selama tiga hari tiga malam. Kata Sumedang dapat juga diambil juga dari kata Su yang berarti baik atau indah dan Medang adalah nama sejenis pohon, *Litsia Chinensis* sekarang dikenal sebagai pohon Huru, dulu pohon medang banyak tumbuh subur di dataran tinggi sampai ketinggi 700 m dari permukaan laut seperti halnya Sumedang merupakan dataran tinggi.

2.3.2. ASAL MULA SUMEDANG

Asal mula Sumedang berasal dari Kerajaan Tembong Agung yang didirikan oleh *Prabu Guru Aji Putih* (678 - 721 M) putra Aria Bima Raksa / Ki Balagantrang Senapati Galuh cucu dari Wretikandayun pendiri Kerajaan Galuh. Kerajaan Tembong Agung berada di Citembong Girang Kecamatan Ganeas Sumedang kemudian pindah ke kampung Muhara Desa Leuwi Hideung Kecamatan Darmaraja. Pada masa Prabu Tajimalela (721 - 778 M) putra dari Guru Aji Putih di bekas Kerajaan Tembong Agung didirikan Kerajaan Sumedang Larang. Sumedang Larang berarti tanah luas yang jarang bandingnya" (Su= bagus, Medang = luas dan Larang = jarang bandingannya).

Masa kejayaan Sumedang Larang pada masa pemerintahan Prabu Geusan Ulun (1578 – 1601 M) ketika pada masa pemerintahan Pangeran Santri / Pangeran Kusumahdinata I raja Sumedang Larang ke-8 ayah dari Prabu Geusan Ulun pada tanggal 22 April 1578 atau bulan syawal bertepatan dengan Idul Fitri di Keraton Kutamaya Sumedang Larang Pangeran Santri menerima empat *Kandaga Lante* yang dipimpin oleh *Sanghiang Hawu* atau *Jaya Perkosa*, *Batara Dipati Wiradidjaya (Nganganan), Sangiang Kondanghapa*, dan *Batara Pancar Buana Terong Peot* membawa

pusaka Pajajaran dan alas parabon untuk di serahkan kepada penguasa Sumedang Larang pada waktu itu dan pada masa itu pula *Pangeran Angkawijaya / Pangeran Kusumadinata II* dinobatkan sebagai raja Sumedang Larang dengan gelar Prabu Geusan Ulun sebagai nalendra penerus kerajaan Sunda Padjajaran dan Raja Sumedang Larang ke-9. Ketika dinobatkan sebagai raja Prabu Geusan Ulun berusia ± 23 tahun menggantikan ayahnya Pangeran Santri yang telah tua dan pada tanggal 11 Suklapaksa bulan Wesaka 1501 Sakakala atau tanggal 8 Mei 1579 M kerajaan Pajajaran *"Sirna ing bumi"* Ibukota Padjajaran jatuh ke tangan pasukan Kesultanan Surasowan Banten. Yang akhirnya Sumedang mewarisi wilayah bekas wilayah Padjajaran dengan wilayahnya meliputi seluruh Padjajaran sesudah 1527 masa Prabu Prabu Surawisesa dengan batas meliputi; Sungai Cipamali (daerah Brebes sekarang) di sebelah timur, Sungai Cisadane di sebelah barat, Samudra Hindia sebelah Selatan dan Laut Jawa sebelah utara. Daerah yang tidak termasuk wilayah Sumedang Larang yaitu Kesultanan Banten, Jayakarta dan Kesultanan Cirebon. Dilihat dari luas wilayah kekuasaannya, wilayah Sumedang Larang dulu hampir sama dengan wilayah Jawa Barat sekarang tidak termasuk wilayah Banten dan Jakarta kecuali wilayah Cirebon sekarang menjadi bagian Jawa Barat. sehingga Prabu Geusan Ulun mendapat restu dari 44 penguasa daerah Parahiyangan yang terdiri

dari 26 Kandaga Lante*, Kandaga Lante adalah semacam Kepala yang satu tingkat lebih tinggi dari pada Cutak (Camat)* dan 18 Umbul dengan cacah sebanyak ± 9000 umpi. Pemberian pusaka Padjajaran pada tanggal 22 April 1578 akhirnya ditetapkan sebagai hari jadinya Kabupaten Sumedang.

Peristiwa penobatan Prabu Geusan Ulun sebagai *Cakrawarti* atau *Nalendra* merupakan kebebasan Sumedang untuk mengsejajarkan diri dengan kerajaan Banten dan Cirebon. Arti penting yang terkandung dalam peristiwa itu ialah pernyataan bahwa Sumedang menjadi ahli waris serta penerus yang sah dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran di Bumi Parahiyangan. Pusaka Pajajaran dan beberapa atribut kerajaan yang dibawa oleh Senapati Jaya Perkosa dari Pakuan dengan sendirinya dijadikan bukti dan alat legalisasi keberadaan Sumedang, sama halnya dengan pusaka Majapahit menjadi ciri keabsahan Demak dan Mataram.

Pada tahun 1601 Prabu Geusan Ulun wafat dan digantikan oleh putranya Pangeran Aria Soeriadiwangsa, pada masa Aria Soeriadiwangsa kekuasaan Sumedang Larang di daerah sudah menurun dan Mataram melakukan perluasan wilayah ke segala penjuru tanah air termasuk ke Sumedang. Pada waktu itu Sumedang Larang sudah tidak mempunyai kekuatan untuk melawan yang

akhirnya Pangeran Aria Soeriadiwangsa pergi ke Mataram untuk menyatakan Sumedang menjadi bagian wilayah Mataram pada tahun 1620. Wilayah bekas kerajaan Sumedang Larang diganti nama menjadi *Priangan* yang berasal dari kata *"Prayangan*" yang berarti daerah yang berasal dari pemberian yang timbul dari hati yang ikhlas dan Pangeran Aria Soeriadiwangsa diangkat menjadi Bupati Sumedang pertama dan diberi gelar *Rangga Gempol I* (1601 – 1625 M). Sumedang menjadi bagian dari wilayah Mataram karena Pangeran Aria Soeriadiwangsa I mengganggap ; 1. Sumedang sudah lemah dari segi kemiliteran, 2. menghindari serangan dari Mataram karena waktu itu Mataram memperluas wilayah kekuasaannya dari segi kekuatan Mataram lebih kuat daripada Sumedang dan 3. menghindari pula serangan dari Cirebon dan VOC. Sultan Agung kemudian membagi-bagi wilayah Priangan menjadi beberapa Kabupaten yang masing-masing dikepalai seorang Bupati, untuk koordinasikan para bupati diangkat seorang Bupati Wadana. Pangeran Rangga Gempol I adalah Bupati Sumedang yang merangkap sebagai Bupati Wadana Priangan pertama (1601 – 1625 M). Yang akhirnya wilayah Sumedang Larang pada masa Prabu Geusan Ulun menjadi wilayah Sumedang sekarang. Berakhirlah sudah kerajaan Sunda terakhir Sumedang Larang di Jawa Barat Sumedang memasuki era baru yaitu Kabupaten pada tahun 1620

sampai sekarang. Sejak menjadi Kabupaten, Bupati yang memimpin Sumedang sampai tahun 1949 merupakan keturunan langsung dari Prabu Geusan Ulun (lihat masa pemerintahan) tetapi pada tahun 1773 – 1791 yang menjadi Bupati Sumedang adalah Bupati penyelang / sementara dari Parakan Muncang. Menggantikan putra Bupati Surianagara II yang belum menginjak dewasa Rd. Djamu atau terkenal sebagai Pangeran Kornel.

2.3.3. MASA RAJA -RAJA SUMEDANGLARANG DAN BUPATI KETURUNAN LELUHUR SUMEDANG

- **MASA KERAJAAN.**

1. Prabu Guru Aji Putih (Raja Tembong Agung) 678 - 721
2. Batara Tuntang Buana / Prabu Tajimalela. 721 - 778
3. Jayabrata / Prabu Lembu Agung 778 - 893
4. Atmabrata / Prabu Gajah Agung. 893 - 998
5. Jagabaya / Prabu Pagulingan. 998 - 1114
6. Mertalaya / Sunan Guling. 1114 – 1237
7. Tirtakusuma / Sunan Tuakan. 1237 – 1462
8. Sintawati / Nyi Mas Ratu Patuakan. 1462 – 1530
9. Satyasih / Ratu Inten Dewata Pucuk Umum 1530 – 1578

(kemudian digantikan oleh suaminya Pangeran Kusumadinata I / Pangeran Santri)

10. Pangeran Kusumahdinata II / Prabu Geusan Ulun 1578 – 1601

- **MASA BUPATI PENGARUH MATARAM.**

11. Pangeran Suriadiwangsa / Rangga Gempol I 1601 – 1625

12. Pangeran Rangga Gede / Kusumahdinata IV 1625 – 1633

13. Raden Bagus Weruh / Pangeran Rangga Gempol II. 1633 – 1656

14. Pangeran Panembahan / Rangga Gempol III 1656 - 1706

- **MASA PENGARUH KOMPENI VOC.**

15. Dalem Adipati Tanumadja. 1706 – 1709

16. Pangeran Karuhun / Rangga Gempol IV 1709 – 1744

17. Dalem Istri Rajaningrat 1744 – 1759

- 18. Dalem Adipati Kusumadinata VIII / Dalem Anom. 1759 - 1761 19. Dalem Adipati Surianagara II 1761 - 1765 20. Dalem Adipati Surialaga. 1765 - 1773

- **MASA BUPATI PENYELANG / SEMENTARA**

21. Dalem Adipati Tanubaya 1773 – 1775

22. Dalem Adipati Patrakusumah 1775 – 1789

23. Dalem Aria Sacapati. 1789 – 1791

- **MASA PEMERINTAHAN BELANDA.**

  Merupakan Bupati Keturunan Langsung leluhur Sumedang.

  24. Pangeran Kusumadinata IX / Pangeran Kornel. 1791 – 1828

  25. Dalem Adipati Kusumayuda / Dalem Ageung. 1828 – 1833

  26. Dalem Adipati Kusumadinata X / Dalem Alit. 1833 – 1834

  27. Tumenggung Suriadilaga / Dalem Sindangraja 1834 – 1836

  28. Pangeran Suria Kusumah Adinata / Pangeran Sugih. 1836 – 1882

  29. Pangeran Aria Suriaatmadja / Pangeran Mekkah. 1882 – 1919

  30. Dalem Adipati Aria Kusumadilaga / Dalem Bintang. 1919 – 1937

  31. Tumenggung Aria Suria Kusumahdinata / Dalem Aria. 1937 – 1946

- **MASA REPUBLIK INDONESIA**

  32. Tumenggung Aria Suria Kusumahdinata / Dalem Aria. 1945 – 1946

  33. R. Hasan Suria Sacakusumah. 1946 – 1947

34. R. Tumenggung Mohammad Singer. 1947 – 1949

35. R. Hasan Suria Sacakusumah. 1949 – 1950

(Bupati terakhir keturunan langsung leluhur Sumedang)

2.4. Promosi

William J. Stanton (1981 : 445) menyatakan

" Basically, promotion is an execise in information, persuasion and conversely, a person who is persuaded is also being informed "

Berdasarkan pengertian promosi diatas, dapat disimpulkan bahwa promosi itu adalah sejenis komunikasi yang memberikan penjelasan yang meyakinkan calon konsumen tentang barang dan jasa.

Promosi merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu produk, dalam prosesnya promosi yang dilakukan oleh satu pihak dan informasi yang disampaikan hanya bersifat searah (*one way communication*). Biasanya kegiatan promosi ini merupakan usaha atau strategi untuk mendukung suatu kegiatan pemasaran, baik dilakukan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta atau perusahaan. Promosi merupakan aktivitas yang berusaha menyebarkan informasi untuk mempengaruhi, membujuk atau meningkatkan sasaran agar bersedia

menerima, membeli dan loyal terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

2.5. Jenis - Jenis dan Sifat Promosi

1. *Product awareness* (Kesadaran) : artinya Iklan yg dibuat hanya sebatas membuka otak kognitif kita akan ada suatu produk baru.

2. *Product promotion* (promosi) : biasanya pada kondisi ini bentuknya adalah mempromosikan jenis produk baru yang ditawarkan ke konsumen. Contohnya adalah iklan-iklan Koran, radio atau TV yang menyebutkan langsung jenis atau nama produk yang dijual, merek dan kelebihannya. Iklan ini merupakan iklan umum yang paling sering dilihat sehari-hari.

3. *Recall atau Reminding* (Pengingat) : promosi disini di targetkan terhadap produk yang sudah keluar di pasaran dalam kurun beberapa waktu yg lalu. Jadi awareness konsumen disadarkan kembali (diingatkan kembali) terhadap produk yang kita jual. Jenis ini bisa menggunakan pola media yg sudah kita pake pada point 2. Jadi penekanannya hanya mengingatkan atas produk kita di pasaran.

4. Penetrate (memperdalam) : promosi ini yang biasanya digunakan para produsen untuk merubah pola konsumsi konsumennya.

2.6. Definisi Kampanye

Kampanye adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara terlembaga. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga Departemen Pendidikan Nasional bahwa yang dimaksud dengan Kampanye memiliki dua arti, diantaranya:

- Gerakan (tindakan) serentak (untuk melawan, mengadakan aksi)
- Kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang memperebutkan kedudukandalam parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan massa pemilih dalamsuatu pemungutan suara.

Dan yang dimaksud dengan kampanye promosi menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga Departemen Pendidikan Nasional adalah kampanye yang dilaksanakan dalam rangka promosi untuk meningkatkan atau mempertahankan penjualan.

- Sebagai suatu usaha yang terencana dan berjalan untuk memberikan informasi, mendidik dan meyakinkan bagian dari kehidupan masyarakat untuk tujuan pembangunan khusus. Tujuan kampanye itu sendiri membentuk suatu perubahan sosial atau kondisi tingkat pendidikan masyarakat tertentu.
- Menggunakan berbagai lambang untuk mempengaruhi manusia sedemikian rupa tingkah laku yang timbul karena pengaruh tersebut sesuai dengan keinginan komunikator.

- Rencana kegiatan komunikasi pemasaran yang berkesinambuungan dan dilaksanakan berdasarkan suatu jadwal yang menunjukperan satu atau berbagai media seperti televisi, radio, majalah, surat kabar dan film.
- Keinginan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi opini individu atau kelompok (publik), kepercayaan, tingkah laku serta keinginan audiensi dengan daya tarik komunikator yang sekaligus komunikatif.

Dari beberapa definisi tentang kampanye, maka dapat diambil suatu kesimpulan, sebagai berikut :

- Kampanye adalah kegiatan yangg dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat dengan cara mengadakan suatu informasi agar masyarakat dapat mengerti dari apa yang sedang diinformasikan oleh suatu lembaga atau perorangan dengan tujuan membentuk suatu perubahan sosial pada masyarakat.
- Kegiatan kampanye biasanya memuncak dalam *event* tertentu untuk menarik perhatian, dukungan, pemahaman dan meningkatkan kesadaran sekaligus mempengaruhi masyarakat tentang suatu tema tertentu.